

# **FESTIVAL REYOG MINI (FRM) DI PONOROGO DAN SISTEM TRANSMISINYA**

## **TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Seni Nusantara



diajukan oleh

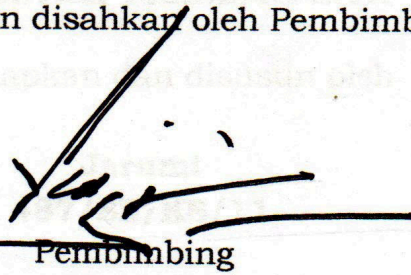
**Jarumi**  
**487/S2/KS/11**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**  
**SURAKARTA**  
**2017**

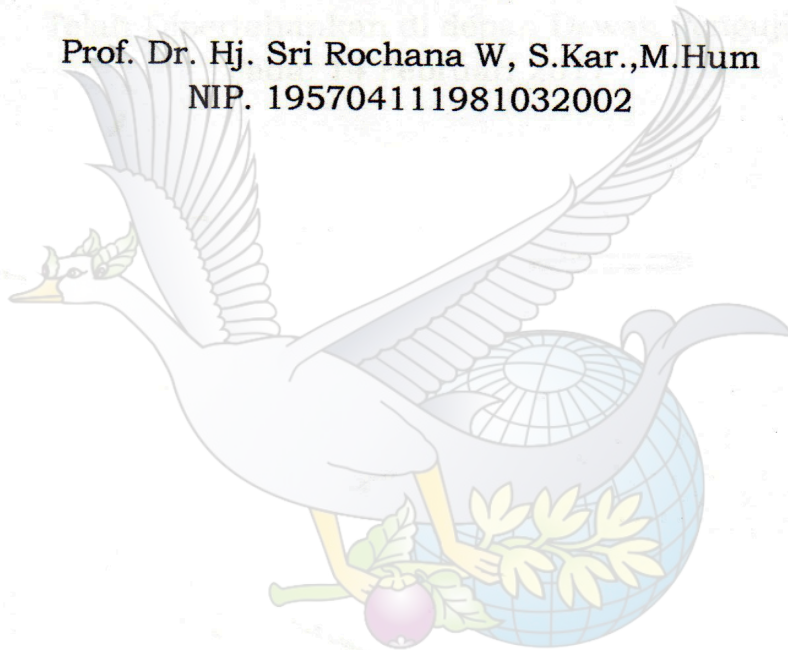
## PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing



Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum  
NIP. 195704111981032002



**PENGESAHAN**  
**TESIS**  
**FESTIVAL REYOG MINI (FRM) DI PONOROGO**  
**DAN SISTEM TRANSMISINYA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

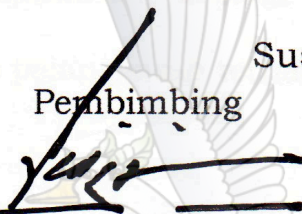
**Jarumi**  
**487/S2/KS/11**

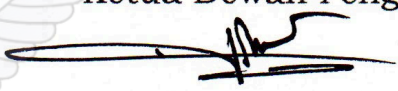
Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada, 14 Pebruari 2017

Susunan Dewan Penguji

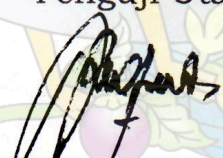
Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar M.Hum  
NIP. 195704111981032002

  
Dr. Silvester Pamardi, S.Kar, M.Hum  
NIP. 195811041981031001

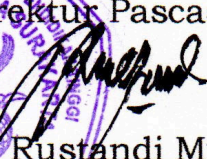
Penguji Utama

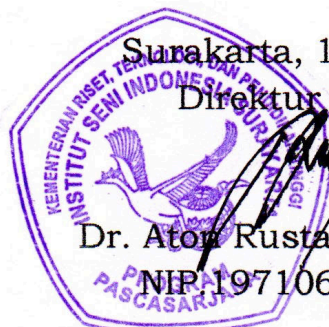
  
Dr. Ator Rustandi Mulyana, M.Sn  
NIP.197106301998021001

Tesis ini telah diterima  
Sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Magister Seni  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 14 Pebruari 2017

Direktur Pascasarjana

  
Dr. Ator Rustandi Mulyana, M.Sn  
NIP.197106301998021001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo dan Sistem Transmisinya” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Surakarta, 14 Februari 2017

Yang membuat pernyataan



Jarumi



## **ABSTRACT**

The festival of Reyog mini (FRM) is a performing art form of Reyog Ponorogo that is held by the children or teenagers in Elementary, Junior School, and High School. And as for the problem that is discussed in this thesis is the festival of Reog mini (FRM) and the transmission. The problem that is discussed formulated as following: 1) what is the background and organization of the Reyog Mini Festival; 2) How does Reyog Ponorogo show in the Reyog Mini Festival (FRM); 3) How the transmission system and the impact of the Reyog Mini Festival (FRM) of Reyog mini (FRM) for the community of its supporters.

To examine and uncover the problem is using multi discipline approaching with histories perspective, anthropology, sociology, education and art. The observation data are collected by literature review technique, observation, interview and document note. And then the data will be analyzed inductively using interactive cycle through data reduction, presentation of data, and verification.

The results show that the staging of the Festival Reyog Mini was originally performed by the department of education and culture Ponorogo city' Subsequently followed up by the government of area in synergy with the Departmen of tourism and Reyog Ponorogo. The organization of Reyog Mini Festival (FRM) is the first step of a positive and innovative policy in the effort to preserve and development of Reyog Ponorogo. So in the hope Reyog Ponorogo can develop well without eliminating the characteristics of the form, structure and meaning of art Reyog Ponorogo.

In view of the from of performances, the Festival Reyog Mini (FRM) refers to the National Reyog Frestival (FRN) which is on the dramatic flow of folklore. Mean while, the only difference is the display and its property. In viuw of the transmission system, the art of Reyog Ponorogo which appliend to the younger generatioun is very effective. Namely inherited and maintained the tradition of Reyog Ponorogo tradition. Through the transmission process of the youg generation, as the successor of Reyog's art will have the knowledge, attitude, and skills as expected by some parties. The implementation of the framework has an impact on the extistence of Reyog art actors, supporters and the government.

## ABSTRAK

Festival Reyog Mini (FRM) adalah salah satu bentuk seni pertunjukan Reyog Ponorogo yang disajikan oleh anak-anak atau remaja tingkat SD, SMP, dan SMA. Adapun permasalahan yang dikaji dalam tesis ini adalah Festival Reyog Mini (FRM) dan Sistem Transmisinya. Masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana latar belakang dan penyelenggaraan Festival Reyog Mini; 2) bagaimana bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo dalam Festival Reyog Mini (FRM); 3) bagaimana sistem transmisi dan dampak Festival Reyog Mini (FRM) bagi masyarakat pendukungnya.

Untuk mengkaji dan mengungkap permasalahan tersebut digunakan pendekatan multi disiplin dengan perspektif historis, sosiologi, pendidikan dan seni. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Selanjutnya data dianalisis secara induktif dengan menggunakan siklus interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pementasan Festival Reyog Mini pada awalnya dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kota Ponorogo. Selanjutnya ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo yang bersinergi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan Yayasan Reyog Ponorogo. Penyelenggaraan Festival Reyog Mini (FRM) merupakan kebijakan yang positif dan inovatif dalam upaya pelestarian dan perkembangan Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo dapat berkembang dengan baik tanpa menghilangkan karakteristik dari bentuk, struktur maupun pemaknaan dari kesenian Reyog Ponorogo.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, Festival Reyog Mini (FRM) mengacu pada Festival Reyog Nasional (FRN) yakni pada alur dramatika cerita rakyat. Sementara itu yang membedakan pada peraga dan properti. Dilihat dari sistem transmisinya, festival Reyog Ponorogo yang diterapkan kepada generasi muda sangat efektif, yaitu terwariskan dan terpeliharanya seni tradisi Reyog Ponorogo. Melalui proses transmisi, para generasi muda sebagai penerus kesenian Reyog memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai. Penyelenggaraan Festival tersebut berdampak pada keberadaan kesenian Reyog, pelaku kesenian, masyarakat pendukung dan pemerintah.

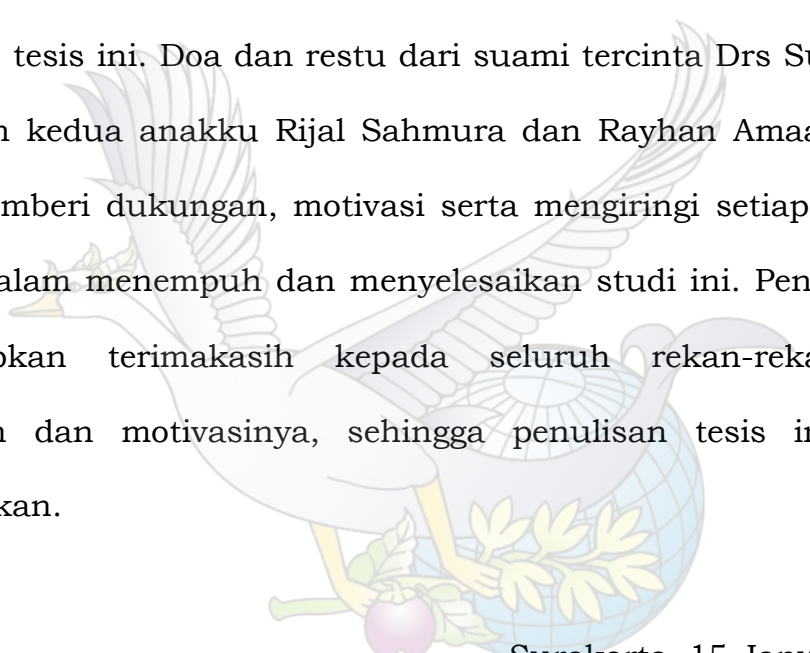
## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur alhamdulillah, akhirnya studi S-2 dalam bidang Pengkajian Seni (Tari) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terselesaikan. Penulisan tesis dengan judul “Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo dan Sistem Transmisinya” merupakan salah satu syarat guna mencapai derajat magister S-2. Hal ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Dr. Anton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Pascasarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Pascasarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Program Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni dengan minat Pengkajian Seni Tari Nusantara. Terimakasih juga kepada Dr. Silvester Pamardi, S.Kar, M.Hum selaku Kaprodi Pascasarjana Institut Seni Indonedia (ISI) Surakarta yang telah banyak memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan arif telah memberikan bimbingan, saran, dukungan dan motivasi serta petunjuk dari awal sampai akhir penyusunan tesis

ini. Di samping itu, rasa terima kasih disampaikan pula kepada seluruh dosen pengajar Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan dan wawasan kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah memberikan banyak informasi, tanggapan serta kesempatan kepada penulis untuk mengumpulkan data guna penulisan tesis ini. Doa dan restu dari suami tercinta Drs Suprayogi, M.M., dan kedua anakku Rijal Sahmura dan Rayhan Amaajid yang selalu memberi dukungan, motivasi serta mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan atas dukungan dan motivasinya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.



Surakarta, 15 Januari 2017



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x-xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Kerangka Teoretis.....	15
G. Metode Penelitian .....	21
1. Sumber Data.....	21
2. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3. Analisis Data.....	26
H. Sistematika Penulisan .....	27

## **BAB II REYOG PONOROGO DAN LATAR BELAKANG FESTIVAL REYOG MINI (FRM)**

A. Latar Belakang Festival Reyog Mini.....	30
B. Pengertian Reyog .....	31
C. Sejarah Reyog.....	38
D. Pertunjukan Reyog Ponorogo .....	49
E. Tari dalam Seni Reyog Ponorogo .....	63
F. Busana dan Rias Tari Reyog Ponorogo .....	72
G. Instrumen Musik Reyog Ponorogo .....	74
H. Makna Reyog dalam Kehidupan Masyarakat .....	77
I. Penyelenggaraan Festival Reyog Mini .....	85

## **BAB III BENTUK PERTUNJUKAN REYOG MINI** .....

A. Pengertian Reyog Mini .....	94
B. Bentuk Pertunjukan Reyog Mini .....	94
C. Elemen – Elemen Pertunjukan Reyog Mini .....	100
1. Tema .....	100
2. Alur Cerita .....	100
3. Unsur Pelaku Penari .....	101
4. Gerak Tari .....	107
5. Pola Lantai .....	111
6. Musik Tari.....	112
7. Tata Rias dan Busana .....	116
8. Properti .....	119
9. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	119
D. Struktur Pertunjukan Festival Reyog Mini (FRM) .....	120
1. Introduksi .....	120
2. Inti Cerita Reyog/ Alur Dramatik .....	120
3. Iring- Iring Panaragan .....	121
E. Perbedaan Bentuk Reyog Ponorogo .....	121

## **BAB IV SISTEM TRANSMISI REYOG MINI DI PONOROGO**

A. Pendidik dan Anak Didik .....	125
B. Metode dan Model Pembelajaran .....	130
C. Transmisi Nilai- Nilai Reyog.....	144
D. Transmisi Bentuk Reyog.....	148
1. Gerak Tari .....	149
2. Musik Tari .....	150
3. Tata Rias dan Busana.....	151
4. Penyusunan Koreografi.....	151
E. Proses Transmisi Reyog Ponorogo.....	153
1. Pendidikan Formal (Sekolah) .....	153
2. Pendidikan Non Formal .....	160
3. Pendidikan In Formal .....	161
F. Pola Interaksi .....	162
G. Dampak Festival Reyog Mini (FRM) .....	164
1. Dampak Positif .....	164
2. Dampak Negatif .....	166

## **BAB V PENUTUP .....**

A. Kesimpulan .....	168
B. Saran .....	170

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

## **DAFTAR NARASUMBER.....**

## **GLOSARIUM.....**

## **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

1. Silabus Pembelajaran Reyog Ponorogo .....	178
2. Berita Acara Hasil Penilaian Reyog Mini XIV Tahun 2016 .....	101
3. Jadwal Pelaksanaan Festival Reyog Mini (FRM) ke- XIV .....	105
4. Berita Media Massa .....	108
5. SK Ketua MGMP SMP / SMK .....	151

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan Model Analisis Interaktif.....	27
Gambar 2	: Buku Pedoman Dasar Reyog Ponorogo .....	33
Gambar 3	: Bentuk pementasan Reyog Ponorogo .....	34
Gambar 4	: Pentas Reyog dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo.....	36
Gambar 5	: Pementasan Festival Reyog Mini .....	37
Gambar 6	: Bentuk Pertunjukan Reyog Ponorogo tampak Dhadhak Merak dan Klana Sewandana. ....	52
Gambar 7	: Reyog Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo .....	56
Gambar 8	: Pementasan Reyog Obyogan pada acara Penutupan Festival Reyog Mini .....	61
Gambar 9	: Baliho sebagai promosi Festival Nasional Reyog Ponorogo .....	62
Gambar 10	: Tari Jathilan dalam Festival Reyog Mini .....	64
Gambar 11	: Tari Pujangganong dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo .....	66
Gambar 12	: Warok Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo .....	67
Gambar 13	: Pemeran warok tua dalam Festival Reyog Mini ....	68
Gambar 14	: Tari Klana Sewandono .....	69
Gambar 15	: Tokoh Klono Sewandono .....	70
Gambar 16	: Penari dhadhak merak pada Festival Reyog Mini .	71
Gambar 17	: Penari Dhadhak Merak pada Festival Reyog Mini ..	94



Gambar 18	: Penari Pujangganong pada Festival Reyog Mini.....	95
Gambar 19	: Jathilan dalam pertunjukan Festival Reyog Mini di Ponorogo .....	109
Gambar 20	: Bentuk Pertunjukan Festival Reyog dengan Menyajikan tokoh Klana Sewandana, Warok dan Dhadhak Merak .....	110
Gambar 21	: Pertunjukan Festival Reyog yang menyajikan Klana Sewandana dan Dhadhak Merak .....	111
Gambar 22	: Rias wajah dengan karakter gagah pada penari warok .....	119
Gambar 23	: Penulis bersama ketua panitia dan team juri Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP).....	122
Gambar 24	: Penyerahan piala kejuaraaan oleh Bupati Ponorogo pada Festival Reyog Mini .....	123
Gambar 25	: Penyerahan piala kejuaraaan oleh Wakil Bupati Ponorogo Pada Festival Reyog Mini .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian Reyog Ponorogo sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia yang menjadi kebanggaan nasional dan internasional, merupakan sarana media efektif, komunikatif, tontonan yang memberikan tuntunan kepada masyarakat dalam memupuk menumbuhkan suburkan kecintaan terhadap kebudayaan nasional.

Reyog Ponorogo adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reyog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan jatilan, dua sosok yang ikut tampil pada saat reyog dipertunjukkan.

Dalam perkembangannya, keberadaan kesenian Reyog Ponorogo mengalami perubahan bentuk dan struktur. Perubahan tersebut disebabkan adanya peningkatan kualitas apresiasi dan kreasi dalam berkarya seni Reyog Ponorogo, baik oleh pelaku pendukung maupun koreografernya. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh unsur budaya dari daerah lain yang masuk ke

wilayah Ponorogo karena adanya peserta festival Reyog Ponorogo dari daerah- daerah lain.

Berdasarkan bentuk penyajiannya kesenian Reyog Ponorogo, memiliki tiga bentuk yakni; Reyog Kawak atau Reyog Baku, Reyog Obyokan dan Reyog Festival. Dalam perkembangannya keberadaan kesenian Reyog Ponorogo semakin menunjukkan eksistensinya. Salah satunya melalui pelaksanaan Festival Reyog Nasional yang dipergelarkan dalam rangkaian perayaan *grebeg suro*.

Seiring perkembangan jaman dan bergulirnya kepopuleran bentuk penyajian Reyog Ponorogo lebih dikenal Reyog Obyog dan Reyog Festival. Adapun bentuk penyajian Reyog Mini pada dasarnya mempunyai persamaan dengan bentuk Reyog Festival, baik dalam konsep garap maupun tata gerak penyajiannya. Hal yang membedakan tampak pada peraga atau pemainnya. Pementasan Reyog dilakukan oleh anak-anak usia remaja dan faktor usia tersebut menjadi salah satu kategori penilaian dalam penampilannya.

Sementara itu, dalam penyajian Reyog Obyogan, penari jatilan cenderung menampilkan gerak-gerak sederhana kadang juga bersifat erotisme, karena tidak ada aturan maupun pakem

yang bersifat mengikat baik untuk alur dramatik maupun tata geraknya dan menggunakan bentuk pentas arena. Hal ini sangat berbeda dengan bentuk penampilan Reyog festival yang sangat ditentukan oleh aturan-aturan yang bersifat sangat mengikat, baik untuk waktu penampilan, alur dramatik maupun pola gerak yang lebih mengutamakan aspek estetis maupun kualitas gerak, dan dipentaskan di panggung pertunjukan.

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian tradisional dari daerah Ponorogo yang sudah mengalami perkembangan pesat dari waktu ke waktu. Kesenian ini penuh dengan nilai- nilai historis dan legendaries. Kesenian Reyog Ponorogo dalam wujud seperti yang dilihat sekarang merupakan perjalanan panjang yang banyak mengandung nilai- nilai filosofis, religius dan edukatif.

Kesenian ini tumbuh dan berkembang menjadi kebanggaan daerah dan nasional. Penyaji kesenian Reyog Ponorogo khususnya untuk pemain dadak merak adalah sosok yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan penari dalam kesenian Reyog Ponorogo lainnya. Pemain barongan yang disebut pembarong mempunyai kekuatan fisik dan batiniah dilapisi dengan kekuatan magis. Hal ini merupakan perpaduan antara kekuatan lahiriah dan batiniah secara serasi, seimbang dan tetap hidup dan diterima di kalangan



masyarakat Ponorogo. Reyog Ponorogo adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Kesenian Reyog Ponorogo sampai saat ini masih tetap bertahan, banyak versi cerita yang diambil dalam proses garapannya. Keberadaannya sampai saat ini masih diminati juga diselenggarakan untuk berbagai acara oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo.

Pementasan kesenian Reyog Ponorogo diselenggarakan untuk acara hiburan seperti hajatan, bersih desa, selingan acara-acara resmi maupun untuk acara festival, baik Festival Reyog Nasional (FRN) maupun untuk Festival Reyog Mini. Untuk Festival Reyog Nasional (FRN), mulai tahun ini berubah nama menjadi Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP). Kesenian Reyog Ponorogo selalu diupayakan berkembang oleh pemerintah dan masyarakat pendukungnya. Meskipun banyak hambatan, tantangan dari perkembangan arus globalisasi. Berbagai upaya dari pemerintah dilakukan, salah satunya dengan mengadakan Festival Kesenian Reyog Ponorogo. Perayaan Festival Reyog Ponorogo dalam rangkaian *Grebeg Suro* biasanya dilaksanakan bertepatan dengan bulan *Suro*. Sementara itu, perayaan Festival

Reyog Mini biasanya diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan Perayaan Hari Jadi Kota Ponorogo.

Pementasan Reyog Mini pada awalnya dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kota Ponorogo pada tahun 1995 dalam rangka mengisi acara pameran pembangunan. Selanjutnya pada tahun 2001, Pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo memberikan dana pembinaan untuk Reyog Ponorogo. Dinas Pariwisata bekerja sama dengan Yayasan Reyog Ponorogo berupaya merealisasikannya dengan mengadakan Festival Reyog Mini (FRM). Saat itu yang ditunjuk sebagai pelaksana adalah Yayasan Reyog Ponorogo dengan anggaran dari Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo.

Peserta Festival Reyog Mini (FRM) pada awalnya diikuti oleh perwakilan dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo, yaitu 21 kecamatan dan satu group dari SMP. Saat itu yang mewakili kecamatan untuk masing-masing group memperoleh bantuan dana pembinaan, sementara yang mewakili sekolah menggunakan dana mandiri dari sekolah.

Perkembangan selanjutnya pelaksanaan Festival Reyog Mini (FRM) diikuti juga oleh peserta dari luar daerah seperti Wonogiri, Surabaya, Gresik, Trenggalek, Pacitan dan beberapa sekolah-

sekolah menengah, bahkan juga sekolah dasar yang mampu mengikuti karena siap secara materi maupun pendanaan. Peserta Festival Reyog Mini (FRM), khususnya untuk wilayah Kabupaten Ponorogo selama ini ada yang mewakili kecamatan dan mewakili sekolah.

Pelaksanaan Festival Reyog Mini dilakukan oleh Dewan Pengurus Yayasan Reyog Ponorogo, Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. Yayasan Reyog Ponorogo sebagai pelaksana Festival Reyog Mini (FRM) terjadi sejak awal penyelenggaraan pada tahun 2001. Festival ini selalu diadakan secara rutin dan berkesinambungan pada setiap perayaan hari jadi Kabupaten Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo yang sejak lama telah dikenal sebagai pusat kesenian Reyog Ponorogo, memiliki Warok, Jathil, dan Gemblak. Kesenian ini telah menjadi identitas, *trade mark*, kebanggaan, dan sumber ekonomi bagi komunitas, kelompok, padepokan dari generasi ke generasi, serta masyarakat pendukungnya.

Penyelenggaraan Festival Reyog Mini (FRM) merupakan langkah awal kebijakan yang positif dan inovatif dalam upaya pelestarian dan perkembangan Reyog Ponorogo, sehingga

diharapkan kesenian Reyog Ponorogo dapat berkembang dengan baik tanpa menghilangkan karakteristik dari bentuk, struktur maupun pemaknaan dari kesenian Reyog Ponorogo.

Kesenian Reyog Ponorogo, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan, baik dalam proses kreatif konsep garap maupun dalam struktur bentuk penyajiannya. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran pelaku seni dari orang per orang maupun dari generasi ke generasi.

Hal yang melatarbelakangi penyelenggaraan Festival Reyog Mini (FRM), di antaranya: upaya kaderisasi seniman reyog dari kalangan remaja, pembinaan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan pengembangan budaya khas daerah Ponorogo. Adapun tujuan penyelenggaraan Festival Reyog Mini (FRM) adalah untuk mengembangkan minat, bakat dan ketrampilan seni di kalangan remaja pada umumnya dan para pelajar pada khususnya, membangun kecintaan dan rasa memiliki terhadap seni budaya khas daerah khususnya seni Reyog Ponorogo, memupuk dan menanamkan jiwa serta semangat persatuan dan kesatuan, meningkatkan apresiasi dan partisipasi dalam berkesenian, serta mengembangkan karakter, kepribadian dan jati diri di kalangan remaja. Di sisi lain, penyelenggaraan Festival



tersebut juga bertujuan untuk mengangkat kesenian daerah sebagai daya tarik pariwisata.

Pelaksanaan Festival Reyog Mini berdasarkan Instruksi Bupati Ponorogo H.Markum Singodimedjo, yang secara resmi pada tahun 1995 mengukuhkan Reyog sebagai identitas kultural Kabupaten Ponorogo yang ditandai dengan penyelenggaraan Festival Reyog Nasional (FRN) maupun Festival Reyog Mini (FRM).

Dalam rangka memperkuat ketahanan nasional dan mempertebal semangat kebangsaan, eksistensi kesenian Reyog sebagai budaya lokal dalam pertumbuhan dan perkembangannya diperlukan adanya pedoman dasar mengenai kesenian Reyog Ponorogo. Di sisi lain, pemerintah selalu mengupayakan adanya proses transmisi Reyog Ponorogo dari generasi ke generasi. Selain itu, berdasarkan pengamatan di lapangan, upaya pelestarian juga dilakukan dengan cara melakukan pementasan kesenian Reyog, baik secara rutin maupun *tentative* yaitu bersifat sementara seperti rangkaian kegiatan perayaan *Grebeg Suro*, Hari Jadi Kabupaten Ponorogo dan beberapa kegiatan pentas seni lainnya.

Suatu masyarakat senantiasa mengembangkan dan mendukung kebudayaan melalui upaya-upaya yang dapat dipelajari dan diajarkan. Salah satu upaya tersebut sering disebut

sebagai transmisi (pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya). Demikian halnya dengan Reyog Mini di Ponorogo, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan warisan nenek moyang sebagai perwujudan identitas budaya selalu dialihkan dari generasi selanjutnya. Hal ini sering disebut sebagai transmisi (pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya). Demikian halnya dengan keberadaan kesenian Reyog Mini Ponorogo, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan warisan nenek moyang sebagai perwujudan identitas budaya selalu dialihkan dari generasi tua ke generasi selanjutnya.

Transmisi merupakan suatu proses budaya, yaitu suatu upaya mengalihkan, mewariskan, atau menyerap pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan melalui suatu proses interaksi antar pendidik sebagai sumber belajar dan peserta didik sebagai subjek ajar. Proses ini terjadi baik disengaja atau tidak disengaja berlangsung dalam seluruh struktur kehidupan manusia baik pada tataran individu maupun sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu. (Rohidi, 1997:1).

Dalam konteks transmisi Reyog Mini, belajar merupakan kata kunci yang sangat penting kedudukannya dalam upaya untuk pelestarian, dan menganalisis berbagai permasalahan

tentang Reyog Mini. Hal ini memberikan petunjuk bagaimana harus bersikap dan menyikapi situasi dan kondisi terkait pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo dari masa ke masa, dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya.

Berpijak dari uraian tersebut, menimbulkan pertanyaan bagaimana penyelenggaraan dan bentuk pertunjukan Festival Reyog Mini sebagai salah satu upaya untuk pelestarian dan transmisi atau pewarisan kesenian Reyog Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah keberadaan Festival Reyog Mini (FRM), upaya mewariskan Reyog Ponorogo dari generasi ke generasi berikutnya.

Maka rumusan masalah tersebut dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan penyelenggaraan Festival Reyog Mini?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan Reyog dalam Festival Reyog Mini (FRM)?

3. Bagaimana sistem transmisi dan dampak Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan tersebut di atas secara jelas dan sistematis, yaitu: dapat menjelaskan latar belakang dan penyelenggaraan Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo, sistem transmisi Reyog dalam masyarakat Ponorogo, serta dampak Festival Reyog Mini dan sistem pewarisannya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa informasi dan dokumentasi. Adapun informasi yang diperoleh, secara khusus diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pijakan dalam melakukan penelitian atau kajian berikutnya yang terkait dengan Reyog Ponorogo. Sementara itu, manfaat dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya bidang seni pertunjukan tari yang berkaitan dengan Festival Reyog Mini dan sistem transmisinya. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini



diharapkan dapat menjadi tambahan referensi pustaka serta wawasan dalam bidang seni pertunjukan tari.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Kegiatan ini diawali dengan studi pustaka, dengan cara mencari referensi yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Berikut ini beberapa penelitian tentang Reyog Ponorogo di antaranya:

Buku berjudul *Reyog Ponorogo* (1980), tulisan Hartono, diterbitkan oleh Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi: Departemen P dan K Jakarta, mengulas dan menjelaskan tentang kesenian Reyog Ponorogo, baik teks maupun konteks secara komprehensif. Secara umum tulisan Hartono membahas kesenian Reyog Ponorogo, dari aspek bentuk, sejarah, legenda, serta sedikit menyelipkan masalah nilai filosofis, dan juga mengulas perkembangan kesenian reyog dari masa ke masa.

Selanjutnya buku berjudul *Cerita Rakyat: Reyog Ponorogo* (1984) tulisan Purwowijoyo yang menggunakan bahasa Jawa

ngoko, mengungkap cerita tentang asal-usul kesenian Reyog Ponorogo berdasarkan legenda. Di samping itu, buku ini juga mengupas tentang kehidupan Warok dan Warokan sebagai pemangku kesenian Reyog Ponorogo. Beberapa cerita di bagian belakang disajikan dengan bentuk dialog *antawecana*, dan ditutup dengan pendapat penulis tentang maju mundurnya kesenian Reyog di era tahun 1980-an.

Buku berjudul *Serat Centhini Latin 4*, menyinggung tentang peraga-peraga dalam Kesenian Reyog Ponorogo, termasuk Warok, Jatilan yang sangat dekat kaitannya dengan pemeran/ pelaku *Gemblakan*.

Disertasi G.R Lono Simatupang berjudul “Play and display An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo, in East Java Indonesia”, (2002), berupaya memaparkan dan menjelaskan secara runtut mengenai beragam gejala yang terjadi dalam kesenian Reyog Ponorogo, termasuk di dalamnya ada kasus pinjam meminjam pemain dan juga ‘jual beli’ penyajian, (yang diistilahkan oleh Lono Simatupang dengan satu grup bisa mewakili beberapa grup) dalam festival. Dapat diketahui bahwa penelitian Lono Simatupang lebih menekankan pada studi etnografi.

Tesis berjudul “Reyog Obyogan: Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo” (2004) oleh Tugas Kumorohadi, membahas sebuah bentuk penyajian baru sebagai perkembangan Reyog Ponorogo yang lebih bersifat populer. Dalam tesis tersebut menyinggung tentang Reyog dalam festival, hanya saja belum ada pembahasan secara khusus tentang Festival Reyog Mini sebagai upaya kaderisasi Reyog Ponorogo.

Tesis berjudul “Manajemen Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo dan Problematikanya” (2010), oleh Dedy Satya Amijaya, membahas tentang penyelenggaraan FRN dalam perayaan Grebeg Suro, tentang manajemen dalam penyelenggaraan FRN, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Dalam hal ini dibahas secara jelas bagaimana keberhasilan pelaksanaan Festival Reyog Nasional tidak terlepas dari adanya sebuah manajemen yang terkonsep dan terlaksana dengan baik.

Bertolak dari uraian dalam tinjauan pustaka tersebut di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan Festival Reyog Mini dan sistem transmisinya dalam kehidupan masyarakat di Ponorogo belum pernah ditulis.

## **F. Kerangka Teoretis**

Kajian teori dilakukan sebagai pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini, serta sebagai panduan dalam mengumpulkan data di lapangan yang mengacu pada kaitan hubungan fungsional konsep-konsep yang menjadi landasan dari perwujudan satuan gejala-gejala yang dipelajari.

Fokus kajian penelitian ini adalah Festival Reyog Mini dan sistem transmisinya di Kabupaten Ponorogo. Kajian tersebut dilatar belakangi pemikiran bahwa festival Reyog sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mempertahankan bentuk seni tradisi daerah. Hal tersebut sebagai bagian dalam mewariskan seni budaya lokal terhadap para generasi muda di tengah arus globalisasi yang semakin pesat dengan masuknya unsur budaya asing. Festival sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan seni budaya lokal di tingkat nasional maupun internasional sebagai upaya untuk menarik para wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Untuk memahami dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka masalah yang dikaji terdiri dari beberapa rangkaian sistem nilai, hubungan interaksi dalam

konteks proses belajar mengajar secara tradisional terhadap pertunjukan Reyog dalam berbagai kelompok, komunitas maupun masyarakat yang menempati satu wilayah tertentu, latar belakang Reyog, dan bentuk Reyog yang telah diwariskan.

Dengan demikian, masalah tersebut berkaitan dengan masalah sejarah, sosiologi, pendidikan dan seni pertunjukan. Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap cocok dalam mengkaji penelitian ini adalah dengan pendekatan multi disiplin, yaitu pendekatan dari berbagai disiplin ilmu seperti: pendidikan, sosial budaya dan beberapa dimensi keilmuan yang terkait yang dijadikan sebagai penentu dan rujukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Berpijak dari penjelasan tersebut, penelitian ini merujuk pada penggunaan data-data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus mampu untuk mengeksplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahuinya, serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang telah disajikan dalam penelitian. (Soedarsono, 1999:27).

Pengungkapan latar belakang atau asal usul Reyog dan yang terkandung dalam festival Reyog Mini menggunakan pendekatan historis (sejarah) dan antropologi. Hal tersebut

dilakukan dengan harapan dapat menjelaskan sejarah munculnya Reyog Ponorogo beserta atribut yang melekat dalam kesenian tersebut. Di sisi lain, pendekatan antropologi difokuskan untuk melihat makna yang terkandung di dalam Festival Reyog Mini. Sistem makna itu sifatnya sangat kompleks dan secara konsisten digunakan oleh masyarakat bersangkutan untuk mengkoordinasi pelaku, memahami diri dalam hubungannya dengan orang lain dan untuk memberikan pengertian terhadap dunia di mana mereka hidup dan bersosialisasi. Sistem makna itu terdapat dalam kebudayaan, sehingga etnografi selalu menekankan teori kebudayaan. (Spradley, 1985:5).

Pertunjukan Reyog sebagai upaya kreativitas estetis dan produk masyarakat keberadaannya sampai sekarang masih tetap bertahan di lingkungan masyarakat pendukungnya dan selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Hal ini tentunya disebabkan oleh peran masyarakat setempat sebagai penyangga kesenian dengan segala kreativitas budaya yang meliputi mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan atau mewariskan ke generasi dan mengembangkan



untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981:29).

Selanjutnya, untuk melacak jejak pertunjukan Reyog Mini tersebut digunakan pendekatan sejarah, yaitu suatu proses untuk menemukan, menguji, mengkaji secara kritis hasil rekaman dan peninggalan masa lampau yang selanjutnya merekonstruksinya secara imajinatif menjadi cerita sejarah. Di dalam menggali sumber sejarah Reyog Mini, digunakan sumber sejarah secara lisan, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data informasi tentang masa lampau yang diperoleh melalui wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi mata yang paham terhadap keberadaannya ( Kuntowijoyo, 2003:25). Selanjutnya, Cullom Davis menyarankan bahwa dalam pengumpulan sumber sejarah yang menggunakan metode sejarah lisan. merupakan pekerjaan penting dan langsung berkaitan dengan pengumpulan data dan wawancara, penyalinan dan diakhiri dengan penyutingan. (Davis, 1977:34). Kegiatan yang menggunakan metode sejarah lisan tersebut dapat ditemukan data informasi yang menyangkut latar belakang keberadaan Reyog Mini Ponorogo.

Transmisi budaya merupakan kegiatan pengiriman atau penyebaran pesan dari generasi yang satu ke generasi yang lain

tentang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Transmisi budaya adalah cara sekelompok orang dalam suatu masyarakat atau budaya cenderung untuk belajar dan menyampaikan informasi baru.

Pewarisan budaya belajar dapat disamakan dengan istilah transmisi kebudayaan, yakni suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Dalam hal ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak melakukan usaha pewarisan budaya. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan sesuatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat.

Dalam konteks transmisi Reyog Mini, belajar merupakan kata kunci yang sangat penting kedudukannya dalam upaya untuk pelestarian, dan menganalisis berbagai permasalahan tentang Reyog Mini. Dalam setiap masyarakat, kesenian hadir dalam berbagai bentuk dan ungkapan yang spesifik. Kespesifikan bentuk dan ungkapan kesenian terjadi karena kondisi lingkungan dan faktor kondisi serta perkembangan lingkungan sosial budaya

tempat kesenian tersebut muncul atau berada (Sedyawati, 1991:6).

Berdasarkan interpretasi hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk seni berkaitan dengan konfigurasi-konfigurasi sosial yang dipolakan secara kebudayaan, artinya dalam setiap masyarakat ada cara-cara tertentu yang khusus dalam mempolakan ragam aspek kehidupan termasuk seni sesuai dengan kebudayaan. Dengan demikian, keterkaitan seni dengan kondisi sosial budaya tidaklah dapat diabaikan, secara lebih tegas, merujuk dari pendapat Clifford Geertz dalam bukunya *Local Knowledge* dapat dikemukakan bahwa kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, senantiasa diatur, diarahkan dan dikendalikan secara budaya (Geertz, 1983:32).

Sementara itu mengungkap sistem transmisi Reyog dalam masyarakat digunakan pendekatan ilmu pendidikan (pedagogis) dan seni. Hal tersebut digunakan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan proses belajar mengajar Reyog Mini yang meliputi unsur pendidik, unsur anak didik, metode, pola interaksi, dan materi atau bentuk yang ditransformasikan kepada generasi penerusnya.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, hal tersebut dilakukan dengan kajian kepustakaan, observasi, wawancara dan pencatatan dokumen yang kemudian mengolah dan menganalisisnya secara sistematis. Langkah tersebut untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan beberapa disiplin ilmu yaitu menggunakan perspektif historis, antropologi, sosiologi, paedagogis dan seni. Penelitian ini juga memanfaatkan teori-teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini.

### 1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Reyog Mini di Ponorogo. Sumber tersebut dipeoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, dan rekaman. Dalam pengumpulan data dari sumber tertulis tersebut diperlukan metode penelitian perpustakaan (*liberary research*), sedangkan untuk mendapatkan sumber lisan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun data yang berupa rekaman

melakukan pengamatan secara kritis dan teliti (Sutopo, 2006:81).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber-sumber asli, baik berupa dokumen maupun pengalaman lain yang masih orisinal dari data sejarah mengenai obyek yang diteliti. Adapun sumber yang masuk kategori primer yaitu berupa rekaman (tulisan) langsung dari peristiwa yang diteliti.
- b. Sumber sekunder adalah penggunaan sumber lain yang dapat menunjang data primer berupa narasumber lain yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti.

Sumber yang termasuk kategori primer yaitu rekaman (tulisan) langsung dari peristiwa pertunjukan tari yang diteliti. Dengan demikian, dalam proses penelitian diharapkan dapat memberikan peluang untuk menginterpretasikan sendiri. Selanjutnya menurut Petti Alasutari, seorang peneliti yang menggunakan sumber primer diharapkan dapat mengungkap misteri yang terekam di dalamnya, atau juga dapat menebak teka-teki yang tersembunyi di dalamnya. (Soedarsono, 1985:18).

Selain hal tersebut di atas, penulis terlibat langsung dalam proses transmisi kesenian Reyog Ponorogo, yaitu sebagai guru dan pelatih, koreografer, maupun juri. Hal ini dapat memberikan kontribusi informasi untuk penelitian ini.

## 2. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi atau pengamatan lapangan, wawancara dan pencatatan dokumen. Hal tersebut dilakukan agar dalam penelitian ini dapat memperoleh hasil penelitian yang akurat dengan pembahasan yang mendalam.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Langkah tersebut untuk mendapatkan informasi dan beberapa referensi yang terkait dengan obyek formal dan material. Hal tersebut dilakukan sebagai kajian teori. Sumber-sumber tersebut berupa laporan penelitian, buku pustaka dan beberapa artikel. Beberapa buku tersebut di antaranya: Edi Sedyawati dalam buku *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi* (1984), Cullom Davisi, Kathryn Back dan Maclean, dalam buku *Oral History: From Type to Tipe* (1977), Paul Thompson dalam buku *The Voice Of The Past: Oral History* (1978), Kuntowijoyo dalam buku *Metode Sejarah* (2003) berguna untuk menganalisis sejarah Reyog Mini Ponorogo. R.M.



Soedarsono dalam buku *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari* (1978), S.D. Humardani dalam buku *Kumpulan Kertas Tentang Tari* (1979), Suzanne Langer dalam buku *Problematika Seni* (1988), (Terj), Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003), dan M. Jazuli dalam buku *Telaah Teoritis Seni Tari* (1994), berguna untuk menganalisis dan menjelaskan memahami bentuk pertunjukan Festival Reyog Mini di Ponorogo.

Langkah kedua adalah observasi. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data terkait. Hal tersebut dilakukan dengan acara observasi aktif atau pengamatan secara cermat pada obyek. (Sutopo, 2006:76). Dalam hal ini seorang peneliti menempatkan diri sebagai warga pemilik seni pertunjukan Reyog Mini, artinya peneliti menjadi *insider* atau 'orang dalam'. Observasi ini disebut sebagai *participant observation* (Sutopo, 2006:76). Adapun hasil dari pengamatan berkenaan dengan obyek material tersebut diikuti dengan alat berupa kamera foto. (Sutopo, 2006:76).

Langkah ketiga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam pada nara sumber yang telah ditentukan atau yang dipilih. Nara sumber yang dipilih berdasarkan pada pengetahuan dan wawasan serta paham dengan situasi dan kondisi obyek. Dalam hal ini, wawancara mendalam tersebut dilakukan dengan cara mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari hasil observasi. Adapun nara sumber dalam penelitian ini adalah Budi Satriyo Ketua Yayasan Reyog Ponorogo, Bambang Wibisono, S.Sn Kabag Kesenian Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Shodik Pristiwanto S.Sn, budayawan, Slamet tokoh Reyog tradisi dan beberapa orang lain sesuai kapasitas keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini.

Langkah ke-empat dilakukan dengan cara mencatat dokumen dan arsip. Dalam teknik ini, cenderung mencatat dan meneliti apa saja yang tersirat dalam dokumen foto maupun rekaman video, yang kemudian dipelajari dan diidentifikasi struktur pertunjukan festival Reyog Mini di Ponorogo. Adapun untuk menjamin validitas data yang diperoleh selama penelitian, dilakukan dengan teknik triangulasi data, yaitu pengumpulan data yang sejenis dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Dengan demikian kelemahan yang didapat dalam data satu dapat diuji dengan memperoleh sumber data yang lain.

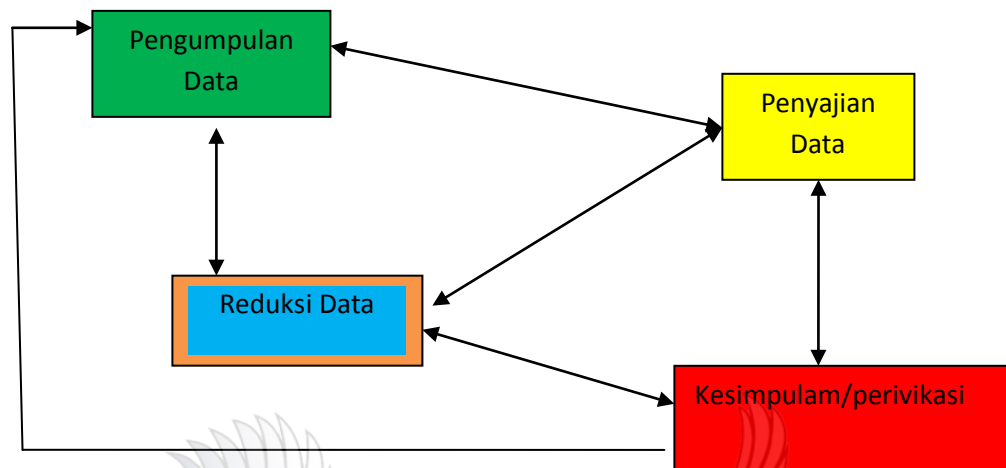
Langkah ke-lima melengkapi data dengan cara menuliskan pengalaman yang dialami langsung oleh penulis. Pengalaman sebagai

guru seni budaya, Ketua MGMP ( Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya kabupaten Ponorogo, pelatih dan pengelola sanggar tari, sebagai koreografi dan sebagai juri baik pada kegiatan Festival Reyog Mini dan Festival Reyog Nasional inilah yang digunakan sebagai dasar untuk melengkapi data-data terkait penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mencoba melakukan pembuatan teori dari lapangan dengan mengumpulkan data yang diarahkan secara strategis melalui pengembangan teori.

Proses analisis data tersebut dapat dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Adapun segala informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif. Analisis ini melakukan aktivitas dalam bentuk interaktif pada tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi/penarikan simpulan. Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.



Gambar 1. Bagan model analisis interaktif (H.B Sutopo:121).

Dengan mengacu pada model analisis data tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kajian utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data tersebut telah dijelaskan di atas, bahwa dalam menggali data terkait dengan obyek material dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kajian pustaka dari beberapa sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

## H. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab, setiap bab dalam penelitian ini merupakan satuan bahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoretis, Metode Penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua Reyog Ponorogo dan Latar Belakang Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo. Bab ini mengulas tentang Latar Belakang Festival *Reyog* Mini, Pengertian Reyog Mini, Sejarah Reyog Mini, Pertunjukan Reyog Mini, Tari dalam Seni Reyog Mini, Rias dan Busana Tari Reyog Mini, Instrument Musik Reyog Mini, Makna Reyog dalam Kehidupan Masyarakat. Sub bab berikutnya tentang Penyelenggaraan Festival Reyog Mini (FRM).

Bab tiga memuat: Bentuk Pertunjukan Reyog Mini. Memuat tentang Pengertian Reyog Mini, bentuk pertunjukan Reyog Mini, Struktur Pertunjukan Festival Reyog Mini, dan Sub bab selanjutnya memuat tentang Perbedaan Bentuk Reyog Ponorogo

Bab empat memuat Sistem Transmisi Reyog Mini di Ponorogo. Dalam bab ini dikemukakan beberapa sub bab yang terdiri dari Pendidik dan Anak Didik, Metode dan Model Pembelajaran, Transmisi Nilai-Nilai Reyog Ponorogo, Transmisi Bentuk Reyog Ponorogo, Proses Transmisi Reyog Ponorogo, pola

interaksi. Sub bab selanjutnya memuat tentang Dampak Festival Reyog Mini (FRM) Dalam Masyarakat di Ponorogo.

Bab lima merupakan Penutup, berisi kesimpulan dan saran





**BAB II**

**REYOG PONOROGO DAN LATAR BELAKANG**

**FESTIVAL REYOG MINI (FRM)**



**BAB III**

**BENTUK PERTUNJUKAN REYOG MINI**



**BAB IV**

**SISTEM TRANSMISI REYOG MINI DI PONOROGO**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, akhirnya dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut; kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk tari tradisional rakyat yang dalam penyajiannya berpijak pada cerita rakyat yang berkembang di Ponorogo dan keberadaannya diperkirakan sudah ada pada masa kerajaan Bantarangin di abad XIII, merupakan representasi dari bebana (syarat) yang harus dipenuhi oleh Prabu Kelana Sewandana demi mempersunting putri Kerajaan Daha (Kediri) atau dikenal dengan nama Kili Suci atau Dewi Sanggalangit. Sementara itu, semua alat musik yang dipergunakan untuk pengiringnya berasal dari bambu, di mana pada perkembangannya di abad XX, alat musik tersebut lebih dikenal dengan istilah Gong Gumbeng. Dalam perkembangannya, keberadaan kesenian Reyog mengalami pasang surut, hal tersebut disebabkan karena faktor penjajahan, dan faktor politik.

Kesenian Reyog Ponorogo secara umum, merupakan sebuah bentuk dramatari dengan menghadirkan enam tokoh di antaranya; klanasewandaha, bujanganong, warok, Jathilan dan dadhak merak yang masing-masing tokoh mempunyai

peran sendiri-sendiri berdasarkan pada urutan sajian yang sering digunakan kesenian Reyog untuk festival, baik festival grebegsura maupun festival Reyog mini.

Keberadaan kesenian Reyog bagi masyarakat di Ponorogo memiliki nilai dan makna bagi pendukungnya. Kehadiran festival Reyog bukan hanya bermakna penting secara ekonomi, tetapi juga bermakna secara tradisional, sarana interaksi sosial antar pendukung.

Adapun dilihat dari sistem transmisinya, keberadaan kesenian Reyog yang diterapkan kepada generasi Muda sangat efektif, yaitu terwariskan dan terpeliharanya tradisi Reyog. Melalui transmisi para generasi sebagai penerus kesenian Reyog memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai.

Keberadaan Festival Reyog Mini (FRM) yang diselenggarakan pada tiap tahunnya di Ponorogo, berdampak pada keberadaan kesenian, pelaku, masyarakat pendukung dan pemerintah daerah. Adapun dampak positif yang lebih signifikan. Penyelenggaraan Festival tersebut bagi pelaku Kesenian Reyog, dengan mengikuti Festival Reyog Mini (FRM) para pelaku diuntungkan dari segi ekonomi. Hal tersebut tampak pada para pelaku-pelaku kesenian yang mengikuti lebih dari beberapa kelompok kesenian Reyog Mini. Di sisi lain,

dengan mengikuti Festival Reyog Mini (FRM), peserta memiliki pengalaman dan dapat berinteraksi lebih baik dengan sesama peserta Festival. Keberadaan Festival Reyog Mini (FRM) bagi masyarakat pendukung kesenian tersebut menjadi salah satu ajang apresiasi rutin yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali. Di sisi lain, keberadaannya mampu memberikan daya kreativitas bagi masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikannya. Selain itu, keberadaan Festival juga dapat memberikan wacana dan informasi terkait dengan Festival Reyog Mini (FRM).

Bagi Pemerintah keberadaan kesenian Reyong Ponorogo yang dipergunakan sebagai Festival Reyog Mini, mampu menghadirkan banyak para wisatawan asing dan domestik. Hal tersebut tentunya menambah pemasukan anggaran daerah Ponorogo. Di sisi lain, pemerintah dapat memperkenalkan bentuk seni budaya lokal sebagai identitas budaya kepada para wisatawan.

## **B. Saran**

Terkait dengan laporan penelitian ini, masih dapat ditindak lanjuti untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan Festival Reyog Mini dari sudut pandang Etetika dan koreografinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Basri Efendi “Reyog Ponorogo: Kesenian Rakyat dan Sentuhan Kekuasaan. Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jilid XXIV No 2, 1998.
- Davis, Cullom. *Oral History: From Type to Tape*. Chicago: American Liberari Assosiation, 1977.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge*. New York: Basic Books, Inc. Publishers, 1983.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Nato Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Humardani, S.D. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, 1979.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: e’Ikaphi, 2003.
- Hartono. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan penerbitan buku/masalah Pengetahuan Umum dan Profesi (Dinas P&K Jakarta, 1980.
- Indriyanto. “Lengger Banyumas Kontinuitas dan Perubahanya” Tesis untuk meraih gelar Magister dalam ilmu Humaniora, UGM Yogyakarta, 2003.
- Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994).
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kumorohadi, Tugas “Reyog Obyogan Cara Penyajian Dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo”. Tesis pada Program Pascasarjana STSI Surakarta, 2004.

- Kusmiyati, A.M. Hermin. "Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 1980-1998", Disertasi untuk meraih Gelar Goktor dalam Ilmu Sastra. Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Langer, Suzanne. *Problematika Seni*, Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1980.
- Parsons, T. *The Social System*, New York: The Free Press, 1964.
- Rohidi, Tjetjep. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Sairin, Sjafri. "Transmisi Nilai Budaya dalam Dinamika Perubahan" Dalam *Humaniora*, no VI Oktober-November 1997.
- Sedyawati, Edi, *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1999.
- \_\_\_\_\_ *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya*, 1985.
- \_\_\_\_\_ *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. 1999.
- \_\_\_\_\_ "Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan Indonesia (Jawa Tengah)". Laporan Penelitian Tahun Pertama. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari: Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.

Simatupang, Lono. "Revitalisasi dan Festival Pertunjukan Rakyat: Refleksi Atas Reyog Ponorogo" (Majalah Gong edisi khusus Sorak Sarai Festival, 2005).

Pemda Ponorogo. *Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo: Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemda Kabupaten Ponorogo, 2004).

Soetaryo. *Reyog Ponorogo: Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Pepel Press 2005.

Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2006.

Spradley, James P. *The Ethnographie Interview*. New York: Holt, Rinhart and Winston. 1985.

Triyanto "Pelestarian Kesenian Tradisional Melalui Pendidikan Keluarga: Kasus Pendidikan Seni Keramik Tradisional Dalam Lingkungan Keluarga Pengrajin Desa Mayang Lor Jepara" Laporan Penelitian FPBS IKIP Semarang, 1997.

Thompson, Paul. *The Voice of The Past: Oral History*. London: Oxford University, 1978.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambtong; Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etika Surakarta, 2004.

### DAFTAR NARASUMBER

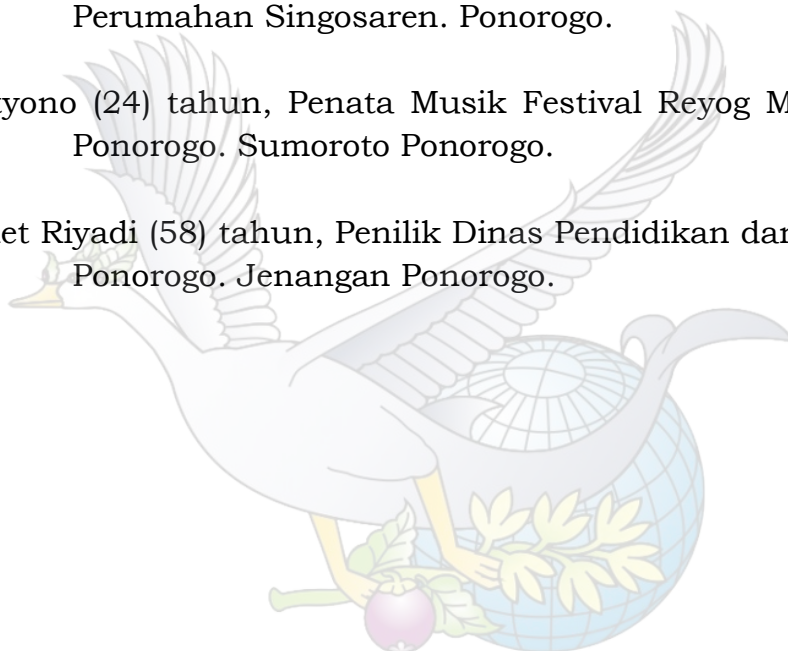
Ahmad Tobrani (76) tahun, Tokoh Warok dalam pertunjukan Reyog di Ponorogo. Ponorogo

Budi Satrio (65) tahun, Pengurus Yayasan Reyog Ponorogo. Ponorogo.

Budi Satrijo (56) tahun, Sekertaris Yayasan Reyog Ponorogo. Perumahan Singosaren. Ponorogo.

Prastyono (24) tahun, Penata Musik Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo. Sumoroto Ponorogo.

Slamet Riyadi (58) tahun, Penilik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo. Jenangan Ponorogo.



## GLOSARIUM

- Eblek* : adalah properti kuda- kudaan yang di pakai oleh pemain tari Jathilan
- Dadak Merak* : adalah topeng besar yang di gunakan dalam pementasan Reyog Ponorogo
- Warok* : adalah tokoh tari putra dalam rangkaian pementasan Reyog Ponorogo
- Jathilan* : adalah penari berkuda pada Reyog Ponorogo
- Grebeg Suro* : adalah perayaan menjelang 1 Muharam di Kabupaten Ponorogo
- Reyog Mini* : adalah bentuk Reyog Ponorogo yang pelakunya adalah anak- anak usia SD dan SMP kecuali Pembarongnya
- Pecut* : adalah senjata yang di miliki oleh Prabu Klana Sewandono
- Reyog Obyok* : adalah bentuk Reyog Ponorogo yang bentuk pementasannya dalam bentuk pentas arena tanpa menggunakan alur dramatic
- Gemblak* : adalah seorang pemuda tampan yang dipelihara oleh warok dan biasanya juga menjadi pemain jahilan.
- Gendhing Panaragan* : adalah bentuk gending Reyog Ponorogo yang biasa untuk mengiringi pementasan Reyog Ponorogo
- Gebyakan* : adalah pementasan pertama Reyog Ponorogo setelah suatu perkumpulan Reyog Ponorogo di bentuk.
- Edrek* : adalah gerakan jathil dengan bergerak mendekati pemain Dhadhak Merak
- Penadhon* : adalah baju khitam- hitam sebagai baju khas daerah Kabupaten Ponorogo

*Mondholan* :adalah style blangkon atau penutup kepala untuk pemain warok pada Reyog Ponorog

*Iker* adalah bentuk permainan Reyog Obyok pada saat jalan kemudian berhenti membentuk kalangan arena memutar dan kemudian main di tempat tersebut.

*Kimplong* :adalah baju pembarong yang satu cantelan di bahu

*Wok* : adalah rambut pasangan yang ada pada dagu Warok

*Alok atau nglarehi*, yaitu vokal yang dibawakan bersamaan dengan jatuhnya irama pukulan gamelan.

*Derep mumpung panen* artinya saat menjelang Festival Reyog Mini (FRM), masyarakat pendukung Reyog Ponorogo banyak menerima order.

*udheng* :sebagai penutup kepala dan mengendarai kuda kepang (kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu

*gugah raos* : yang nilai dan sikap yang mencerminkan budi pekerti yang luhur.

